

## Analisis Nilai Religius Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere-Liye Pendekatan Religiusitas

**Muh. Safar**

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Bone

Email: [safarmuhammad785@gmail.com](mailto:safarmuhammad785@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan nilai religius yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dan sumber data berupa kata, klausa, dan kalimat yang bersumber dari teks novel "Hafalan Shalat Delisa". Instrumen penelitian yaitu peneliti sebagai instrumen utama dan menggunakan kartu data. Teknik pengumpulan data secara pustaka dan telaah teks. Teknik analisis data dilakukan dengan menginventaris data yang ada kemudian dianalisis. Hasil penelitian yaitu ada tiga bentuk nilai religius yaitu nilai pendidikan aqidah berupa iman kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, dan takdir; nilai pendidikan ibadah yaitu: mengerjakan salat, menuntut ilmu, beramal dengan tulus dan ikhlas, bersyukur kepada Allah, dan berdoa; Nilai akhlak atau budi pekerti yaitu: akhlak terhadap diri sendiri (sabar, taubat, optimis, bersyukur, menerima hidayah, menghindari diri dari sifat marah. Wujud akhlak terhadap orang tua (larangan durhaka terhadap kedua orang tua, berbakti pada orang tua). Wujud akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap sesama (memberi salam, tolong-menolong), akhlak terhadap anak yatim.

**Kata Kunci:** Analisis, nilai religius, novel, religiusitas

### Abstract

This study aims to describe the religious values contained in the novel *Memorization Prayer Delisa* by Tere-Liye. This research uses a descriptive method. Data and data sources in the form of words, clauses, and sentences sourced from the novel text "Memories of Prayer Delisa". The research instrument is the researcher as the main instrument and uses a data card. The data collection technique is literature and text analysis. The data analysis technique is carried out by taking an inventory of the existing data and then analyzing it. The results of the study are that there are three forms of religious values, namely the value of aqidah education in the form of faith in Allah, angels, books, apostles, and destiny; the value of worship education, namely: praying, seeking knowledge, doing charity sincerely and sincerely, being grateful to Allah, and praying; Moral values or manners are: morality towards oneself (patient, repentance, optimism, gratitude, receiving guidance, avoiding anger. Moral form towards parents (prohibition of disobedience to both parents, filial piety to parents). Moral form towards family, morals towards relatives, morals towards others (greeting, helping), morals towards orphans.

**Keywords:** Analysis, religious values, novels, religiosity

### PENDAHULUAN

Karya sastra berbentuk novel adalah karya sastra yang dikategorikan prosa fiksi. Fiksi merupakan salah satu cara untuk menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama. Menurut Nurgiantoro (2010) bahwa fiksi merupakan prosa naratif yang memiliki sifat imajinatif. Akan tetapi biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan

hubungan-hubungan antarmanusia. Berbeda halnya dengan Krismarsanti (2009) menyatakan bahwa fiksi merupakan karangan naratif yang timbul dari imajinasi penulis atau pengarang serta tidak memperdulikan fakta. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan walaupun berupa khayalan, dan tidak benar. Fiksi dianggap sebagai hasil lamunan belaka melainkan penghayatan dan tanggung jawab

Sastra tidaklah sesempit yang dibayangkan namun sastra memiliki muatan pesan yang sarat nilai-nilai yang bisa dijadikan media untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut. Salah satunya adalah nilai pendidikan agama. Fungsi penting sastra yaitu sebagai sistem komunikasi. Karya sastra dihasilkan melalui imajinasi dan kreativitas, sebagai hasil kontemplasi secara individual, tetapi karya sastra ditujukan untuk menyampaikan satu pesan kepada orang lain sebagai bentuk komunikasi tertulis.

Dalam sebuah novel atau karya fiksi, kita tidak hanya menemukan satu nilai saja. Tetapi bermacam-macam nilai yang akan disampaikan oleh pengarangnya. Seperti halnya isi karya sastra akan sangat bergantung kepada latar belakang pengarang, baik itu latar belakang pendidikan, agama, pengalaman, atau pengetahuan. Sebuah novel menawarkan model kehidupan yang mengandung penerapan moral dalam sikap dan perilaku tokoh sesuai dengan pandangan pengarangnya. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh itu, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan. Dalam hal ini Tere-Liye mampu dengan akrab menyapa pembaca melalui tulisan-tulisan *berstyle* bahkan penulis juga mampu mempermainkan emosi, melalui tokoh cerita.

Sejalan dengan hal tersebut, pengarang Tere-Liye ingin menyampaikan pesan-pesan atau nilai-nilai religius melalui karyanya. Bentuk pesan yang dapat disampaikan berupa nilai-nilai kemanusiaan yang dapat memberikan Pendidikan dalam menjalankan kehidupan. Salah satu nilai yang berkaitan dengan baik buruknya suatu tindakan yang didasarkan atas aturan dalam ajaran agama adalah nilai religius. Kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius (Mangunwijaya, 1982). Hal tersebut senada dengan Jauhari (2010) bahwa religius dalam pengertian ini dipersamakan dengan dengan nilai agama. Kelompok kata nilai religius pun sama maknanya dengan keagamaan. Lebih lanjut Menurut Mangunwijaya (Nurgiyantoro, 2013:446) bahwa "Agama lebih menunjuk pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi. Religiolitas, di pihak lain, melihat aspek yang di lubukhati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, religious bersifat mengatasi, lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak, formal, dan resmi". Pendapat lain juga dikemukakan oleh Jauhari (2010:27) yang menyatakan bahwa "Nilai religius adalah perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama, penghayatan yang terus-menerus dilakukan oleh manusia, norma yang diyakini melalui perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, perasaan takut, dan mengakui kebesaran Tuhan, tunduk, taat, dan penyerahan diri kepada Yang Maha Kuasa". Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah nilai yang berdasarkan pada perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Terdapat tiga aspek-aspek nilai religius dalam karya sastra menurut Jauhari (2010:36), yaitu keimanan (tauhid), norma kehidupan (fikih), dan sikap perilaku (akhlak). Salah satu karya Tere Liye bernilai religius berjudul "Hafalan Shalat Delisa". Novel yang berlatar belakang tsunami Aceh berkisah tentang keikhlasan dan ketulusan seorang gadis kecil bernama Delisa. Delisa di umur 6 tahun dan masih belia itu ia kehilangan harta yang dimilikinya, ia berusaha mendengarkan kata hatinya. Ketika nafsunya mengatakan bahwa Tuhan tidak adil terhadapnya karena mengambil semua yang dimilikinya,

namun hati kecilnya mengatakan tidaklah demikian. Allah telah mengatur segalanya dengan hal yang pasti bermanfaat bagi hambanya.

Lebih lanjut dalam novelnya, Tere-Liye banyak menyampaikan pesan arti penting shalat fardu secara eksplisit maupun implisit. Tere-Liye menggiring pembacanya ke arah yang baik dalam hal ini mengingatkan kepada para pembaca untuk lebih memperhatikan ibadah shalat khususnya shalat fardu. Ibadah tersebut telah ditetapkan oleh agama Islam sebagai suatu yang tidak boleh ditinggalkan.

Sebagai seorang novelis yang mempunyai kepedulian terhadap pendidikan Islam, Tere-Liye ingin menyusupkan pesan tentang shalat dalam novelnya yang disampaikan oleh ustadz Rahman kepada Delisa, jangan meninggalkan shalat fardu.

Terkait dengan penelitian yang relevan dengan penelitian ini ada beberapa skripsi yang membicarakan masalah nilai-nilai religi misalnya "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Langit-Langit Cinta Karya Najib Kailany" ditulis oleh Ari Wahyuni Asih dari UIN Sunan Kalijaga. Ia menemukan adanya nilai akhlak kepada sang pencipta, diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Penelitian lain dilakukan oleh Dedi Rolis dari UIN Sunan Kalijaga tahun 2004 dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam novel Merpati Baru karya Ahmad Tohari". Penelitian ini menemukan tiga aspek pokok ajaran Islam yaitu keimanan, akhlak, dan ibadah.

Dari uraian di atas belum ada yang memilih novel karya Tere-Liye, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang nilai-nilai religius dalam novel "Hafalan Shalat Delisa" karya Tere-Liye. Penulis tertarik karena dalam novel tersebut banyak nilai-nilai religius yang dapat dipetik hikmahnya. Dalam novel tersebut Tere-Liye banyak menyampaikan pesan-pesan religius yang dapat dijadikan sebagai contoh untuk bersifat baik dan meninggalkan sifat buruk.

## **METODE**

Jenis penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjektif) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Desain yang dipakai dalam penelitian adalah desain studi deskriptif. Penelitian deskripsif yaitu studi untuk menemukan fakta dengan interpretasi yang tepat (Nasir, 2013). Fokus kajian penelitian ini yaitu nilai religius yang terdapat dalam novel "Hafalan dalam Salat Delisa". Teori religius yang digunakan mengacu pada teori Jauhari (2010). Aspek kajian meliputi: keimanan (tauhid), norma kehidupan (fikih) dan sikap perilaku (akhlak). Penelitian terhadap novel "Hafalan Shalat Delisa" diarahkan pada penelitian deskriptif kualitatif yang merujuk pada segi alamiah. Objek dalam penelitian ini adalah novel "Hafalan Shalat Delisa" yang ditulis oleh Tere-Liye diterbitkan oleh Republika (2008).

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian. Instrumen penelitian disesuaikan dengan metode pengumpulan data yang digunakan. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data untuk mencatat data yang mendukung kegiatan penelitian seperti mencatat kalimat atau kutipan dari cerpen yang mendukung permasalahan yang akan dianalisis. Data dalam penelitian ini adalah teks novel "Hafalan Shalat Delisa" karya Tere-Liye. Sumber data merupakan tempat ditemukannya data-data yang akan dianalisis. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu novel "Hafalan Shalat Delisa". Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik pustaka yaitu dengan menganalisis isi. Pada analisis ini peneliti membaca dengan cermat kemudian mencatat kalimat-kalimat yang diambil dari

data primer yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Data tersebut berupa novel, maka peneliti mencoba menelaah isi novel tersebut. Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data, menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar (Moleong, 2010: 103). Kegiatan analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Teknik analisis data yang dimaksud yaitu semua data yang menyangkut nilai-nilai religi yang ditemukan dalam novel "Hafalan Shalat Delisa". Data-data yang telah diinventaris, selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan masalah yang akan dianalisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah membaca, meneliti, memahami, dan menganalisis novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye, penulis menemukan tiga macam nilai religius. Nilai religius yang dimaksud yakni nilai pendidikan aqidah (keimanan), ibadah, dan budi pekerti.

### 1. Nilai Aqidah (Keimanan)

Nilai aqidah yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* meliputi.

#### a) Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan ajaran yang paling pokok yang mendasari seluruh ajaran agama Islam. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* tergambar pada tokoh Delisa ketika mengucapkan bismillahirrahmanirahim yang bermaksud ada unsur pujian kepada Allah Swt. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Delisa mendekati Ummi, membuka setorannya pagi ini. Ummi menunggu. Delisa mulai membaca Ta'awudz dan bismillah pelan sambil memperbaiki kerudung birunya." (Liye, 2008:6)

#### b) Iman Kepada Malaikat

Iman kepada malaikat juga merupakan salah satu rukun Iman yang diungkapkan dalam novel ini.

"tetapi doanya tidak seperti itu kan, Delisa..." Ummi menambahkan sebelum Delisa terlanjur bersorak berlebihan. Kamu kan dikasi tahu artinya oleh Ustadz Rahman. Nah kamu boleh baca seperti itu artinya. Itu lebih pas. Atau kalau Delisa mau lebih afdal lagi, ya pakai bahasa Arabnya! Nanti bangunnya insyaallah nggak susah lagi..ada malaikat yang membangunkan Delisa." (Liye, 2008:7)

#### c) Iman Kepada Kitab

Kutipan yang mendukung iman kepada kitab dapat dilihat pada data berikut.

"Ummi sedang mengaji mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra, sedangkan Fatimah membaca Al-Quran sendiri. Tidak lagi diajari ummi. Ah, kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali." (Liye, 2008:5)

Data lain yang menunjukkan keimanan pada kitab Allah yaitu.

"Itu janji-Mu yang tertoreh di atas kirab suci. Sungguh tak ada keraguan di sana! Bagaimanakah orang-orang tak mempercayainya? Itu kata-kata-Mu. Janji dari maha pemegang janji." (Liye, 2008:124)

#### d) Iman Kepada rasul

Data yang mendukung meliputi:

"Pernah ada sahabat rasul, saking khusuknya shalat, kalajengking besar menggigit punggungnya dia tidak merasakan sama sekali...ya kalajengking besar..." Ustadz Rahman menggambar kalajengking besar itu dengan tangannya di udara." (Liye, 2008:40)

#### e) Iman Kepada Takdir

Persoalan percaya kepada takdir juga diungkapkan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*.

“Lihatlah gadis kecil itu begitu damai. Wajahnya menyenangkan. Memberikan semua jawaban. Taka ada gunanya menyesali takdir Tuhan atas anak dan istrinya.”(Liye, 2008:113)

Nilai keimanan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* termasuk yang diungkapkan yaitu iman kepada Allah. Iman kepada Allah merupakan ajaran yang paling pokok yang mendasari seluruh ajaran Islam. Dalam novel ini terdapat ajaran keimanan kepada Allah yang tertuang dalam bacaan *bismillah*. Bacaan *bismillah* sangat mudah diucapkan dan memiliki keistimewaan dan keutamaan yang sangat besar.

Ketika seseorang mengucapkan *bismillah* dalam hatinya terdapat unsur pujian dan doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt karena ucapan *bismillahirrahmanirrahim* artinya “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”. Berarti ia memuji kepada Allah dan berdoa dengan harapan akan mendapat perlindungan dari Allah Swt, maka seseorang tersebut meyakini keberadaan Allah. Ajaran keimanan kepada Allah dalam novel ini tertuang dalam teks berikut.

“Delisa mendekati Ummi, membuka setorannya pagi ini. Ummi menunggu. Delisa mulai membaca Ta’awudz dan bismillah pelan sambil memperbaiki kerudung birunya.”(Liye, 2008:6)

Petikan dialog di atas memberikan makna bahwa kata *bismillah* sangat penting diucapkan oleh setiap orang ketika memulai suatu pekerjaan karena bismillah banyak manfaat. Dalam hidup keseharian tentunya selalu memiliki kegiatan dan aktivitas karena tanpa kegiatan, hidup kita akan hampa dan tidak produktif.

Sebagai seorang mukmin harus percaya bahwa Allah Swt. menciptakan malaikat yang tidak pernah tidur dan tidak pernah makan dan minum, yang selalu bekerja sesuai tugasnya masing-masing. Ajaran keimanan kepada malaikat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* tertuang dalam dialog sebagai berikut.

“tetapi doanya tidak seperti itu kan, Delisa...”Ummi menambahkan sebelum Delisa terlanjur bersorak berlebihan. Kamu kan dikasi tahu artinya oleh Ustadz Rahman. Nah kamu boleh baca seperti itu artinya. Itu lebih pas. Atau kalau Delisa mau lebih afdal lagi, ya pakai bahasa Arabnya!Nanti bangunnya insyaallah nggak susah lagi..ada malaikat yang membangunkan Delisa.”(Liye, 2008:7)

Petikan dialog tersebut menggambarkan seorang ibu sedang memberikan nasihat kepada anaknya untuk bersiap-siap menghadapi kehidupan dengan melakukan suatu usaha. Jangan sampai hanya terpaku menunggu nasib. Kita harus beriman kepada malaikat yang bersifat gaib yang senantiasa mengawasi, mereka yang mencatat amal perbuatan manusia amal baik maupun amal buruk.

Allah juga mempunyai kitab-kitab yang wajib diimani, salah satu adalah Al-Quran. Al-Quran diturunkan agar manusia mampu mengambil pelajaran di dalamnya, dengan cara membaca, memaknai, dan yang terpenting mengamalkan dalam kehidupan. Al-Quran akan menguatkan manusia dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup. Ajaran iman kepada kitab-kitab Allah tertuang dalam dialog sebagai berikut.

“Ummi sedang mengaji mengajari Cut Aisyah dan Cut Zahra, sedangkan Fatimah membaca Al-Quran sendiri. Tidak lagi diajari ummi. Ah, kak Fatimah bahkan setahun terakhir sudah khatam dua kali.” (Liye, 2008:5)

“Itu janji-Mu yang tertoreh di atas kirab suci. Sungguh tak ada keraguan di sana!Bagaimanakah orang-orang tak mempercayainya?Itu kata-kata-Mu. Janji dari maha pemegang janji.” (Liye, 2008:124)

Petikan dialog di atas menggambarkan bahwa hidup seorang mukmin memberi manfaat kepada orang lain. Ia selalu berusaha untuk berbuat baik kepada sesamanya maupun lingkungan di sekitarnya. Salah satu kewajiban seorang mukmin adalah iman kepada kitab-kitab Allah. Hal ini dapat kita lakukan dengan cara mempelajari kitab-kitab-Nya seperti yang dilakukan ustadz rahman kepada muridnya.

Seorang muslim harus beriman kepada seluruh nabi dan rasul-Nya, baik yang disebutkan namanya maupun yang tidak disebutkan. Seorang muslim juga wajib membenarkan semua rasul dengan sifat, kelebihan, dan keistimewaannya.

Keimanan terhadap nabi adalah sesuatu yang tidak boleh tidak. Nabi merupakan penerjemah kalam ilahi yang harus ditransformasikan kepada umat manusia di muka bumi. Lewat perjuangannya menanamkan pesan Ilahiyat, manusia akan mengalami keselamatan dalam hidupnya. Dalam novel *hafalan Shalat Delisa* ajaran keimanan kepada rasul ini tertuang dalam kutipan berikut.

“Pernah ada sahabat rasul, saking khususnya shalat, kalajengking besar menggigit punggungnya dia tidak merasakan sama sekali...ya kalajengking besar...”Ustadz Rahman menggambar kalajengking besar itu dengan tangannya di udara.”(Liye, 2008:40)

Takdir atau ketentuan Allah atas hamba-Nya dalam Islam menempati posisi sentral karena termasuk salah satu rukun iman. Allah telah mengetahui apa yang akan terjadi di dunia dan akhirat. Tiada yang tersembunyi bagi Allah sekalipun itu belum terjadi. Seorang mukmin harus percaya bahwa segala sesuatu telah digariskan oleh Allah dan hanya Dia yang tahu. Tetapi walaupun demikian tidak serta merta ini mengisyaratkan adanya aspek-aspek negatif semata dari kepercayaan itu, bahwa tidak ada gunanya berusaha dan bekerja keras kalau semua ternyata sudah ditentukan. Misteri takdir justru membawa pesan bahwa manusia harus tetap berusaha, karena tidak tahu bagaimana takdir masing-masing yang terpenting adalah berusaha adapun hasil akhir diserahkan kepada Allah. Percaya pada takdir dalam novel tersebut terdapat dalam penggalan berikut.

“Lihatlah gadis kecil itu begitu damai. Wajahnya menyenangkan. Memberikan semua jawaban. Tak ada gunanya menyesali takdir Tuhan atas anak dan istrinya.”(Liye, 2008:113)

Menerima takdir Allah bukan berarti manusia lepas dari usaha, tidak dibenarkan hanya bersikap pasrah. Setelah berusaha baru hasilnya bergantung kepada Allah. Manusia harus menerima ketentuan Allah.

## **2. Nilai Pendidikan Ibadah**

Nilai pendidikan ibadah pada novel tersebut meliputi mengerjakan shalat, menuntut ilmu, beramal dengan tulus, ikhlas, berzikir kepada Allah, dan berdoa kepada Allah.

Data yang menunjukkan kegiatan mengerjakan shalat dapat dilihat pada perilaku tokoh.

“Kata Abi Usman dulu, shalat itu kan untuk ammar makruf nakhi munkar. Koh Acan kesulitan mengeja ujung kalimatnya. Saya senang sekali anak-anak kecil belajar shalat.”(Liye, 2008:20-21)

Kutipan berikut penjelasan pentingnya menuntut ilmu sebagai bentuk kegiatan ibadah terutama mengajarkan kepada umat islam tentang pentingnya salat.

“Dan kabar baik bagi Delisa, setelah memasuki bulan ketiga, sekolah darurat akhirnya dimulai. Di tenda-tenda mereka belajar menghampar seadanya. Tidak ada seragam sekolah. Tak ada buku-buku pelajaran. Apalagi bangku-bangku dan meja belajar...”

Delisa mulai belajar berhitung. Belajar menulis, menggambar, bernyanyi, dan semua kegiatan yang menyenangkan.”(Liye, 2008:172-173)

Beramal dengan tulus ikhlas juga diungkapkan dalam novel tersebut. Seperti pada kutipan berikut.

“Buat kak Shopi. Shopi tertegun. Ia mengerti sekarang. Gadis kecil di hadapannya ternyata hendak berbagi... Ya Allah, bahkan Delisa di tengah situasi menyedihkan ini, refleks begitu saja membagi coklatnya...tulus berbagi.”(Liye, 2008:53)

Berzikir kepada Allah dinyatakan pula dalam novel tersebut. Berikut kutipan yang mendukung.

“yang tidak rutin, subuh itu, sehabis shalat ketika ummi memimpin mereka berzikir. Tiba-tiba Delisa maju ke depan. Merangkak dengan mukenah masih membungkus tubuhnya.”(Liye, 2008:25)



Berdoa kepada Allah dilakukan oleh para tokoh dalam novel tersebut. Misalnya yang dilakukan oleh Abi Usman.

“Kalau engkau baik saat itu kepada Delisa ya Allah, menjaganya dari selaksa air bah, maka tak ada sulitnya Engkau akan baik pula saat ini, hamba mohon...” (Liye, 2008:229)

Secara etimologis, syariah berarti jalan ke sumber air atau jalan yang harus diikuti, yakni jalah ke arah sumber pokok bagi kehidupan. Adapun secara terminologis, syariah berarti semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin baik yang ditetapkan dalam Al-Quran maupun sunnah rasul. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* nilai pendidikan ibadah diantaranya perintah mengerjakan shalat, menuntut ilmu, beramal dengan tulus ikhlas, berzikir kepada Allah, dan berdoa kepada Allah. Data yang menunjukkan kegiatan mengerjakan shalat dapat dilihat pada perilaku tokoh.

“kata Abi Usman dulu, shalat itu kan untuk ammar makruf nakhi munkar.Koh Acan kesulitan mengeja ujung kalimatnya. Saya senang sekali anak-anak kecil belajar shalat.”(Liye, 2008:20-21)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa membiasakan anak shalat tepat waktu akan memberi manfaat yang sangat besar. Shalat merupakan bentuk ibadah harian dan sebagai wujud penghambaan seorang muslim kepada Allah yang di dalamnya terkandung hikmah yang dalam. Shalat yang ditentukan waktunya dan harus dilaksanakan pada waktunya. Hal ini mendidik anak untuk belajar disiplin dalam memelihara waktu dan menjaga berbagai aturan yang berkaitan dengan waktu. Maksud dari semua itu adalah agar anak dapat mengetahui bahwa waktu merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan seorang muslim yang berjalan seiring pergantian siang dan malam. Juga dimaksudkan agar anak dapat mengetahui bahwa Allah telah menentukan aturan-aturan waktu yang bertujuan agar ia mampu berusaha memanfaatkannya dengan baik dan dengan metode dan cara yang baik pula.

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Hal ini karena ilmu merupakan hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia. Islam adalah agama yang menenpatkan orang yang berilmu pada tingkatan yang tinggi. Hal ini secara langsung menandakan bahwa Islam menghendaki umatnya agar giat menuntut ilmu. Perintah menuntut ilmu tertuang dalam kutipan berikut.

“Dan kabar baik bagi Delisa, setelah memasuki bulan ketiga, sekolah darurat akhirnya dimulai. Di tenda-tenda mereka belajar menghampar seadanya. Tidak ada seragam sekolah. Tak ada buku-buku pelajaran. Apalagi bangku-bangku dan meja belajar... Delisa mulai belajar berhitung. Belajar menulis, menggambar, bernyanyi, dan semua kegiatan yang menyenangkan.”(Liye, 2008:172-173)

Ikhlas merupakan salah satu dari berbagai amal hati, bahkan berada di barisan pemula dari amal-amal hati. Sebab diterimanya berbagai amal tidak bisa menjadi sempurna kecuali dengan ikhlas. Maksud ikhlas di sini adalah menghendaki keridhaan Allah dengan suatu amal, membersihkannya dari segala noda individual maupun duniawi.

Beramal dengan tulus ikhlas juga diungkapkan dalam novel tersebut. Seperti pada kutipan berikut.

“Buat kak Shopi. Shopi tertegun. Ia mengerti sekarang. Gadis kecil di hadapannya ternyata hendak berbagi... Ya Allah, bahkan Delisa di tengah situasi menyedihkan ini, reflek begitu saja membagi coklatnya...tulus berbagi.”(Liye, 2008:53)

Petikan tersebut mengandung maksud mendidik, bahwa ikhlas adalah perbuatan terpuji dan diharapkan setiap orang berlaku seperti demikian, karena banyak sekali orang yang berbuat baik seperti sedekah, membantu orang miskin, dan lain-lain. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* juga terdapat ajaran berzikir kepada Allah. Tere-Liye mengilustrasikan melalui tokoh Umi Salamah yang selalu berzikir kepada

Allah dan selalu mengajarkan kepada anak-anaknya agar terbiasa berzikir kepada Allah setiap selesai melaksanakan shalat lima waktu.

“Yang tidak rutin, subuh itu, sehabis shalat ketika ummi memimpin mereka berzikir. Tiba-tiba Delisa maju ke depan. Merangkak dengan mukenah masih membungkus tubuhnya.”(Liye, 2008:25)

Berdoa kepada Allah dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* terungkap pada kutipan berikut.

“Kalau engkau baik saat itu kepada Delisa ya Allah, menjaganya dari selaksa air bah, maka tak ada sulitnya Engkau akan baik pula saat ini, hamba mohon...” (Liye, 2008:229)

### 3. Nilai Pendidikan Akhlak (budi pekerti)

Wujud pendidikan budi pekerti dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* terdiri dari akhlak terhadap diri sendiri (sabar, taubat, optimis, bersyukur, menerima hidayah, menghindarkan diri dari sifat marah. Wujud akhlak terhadap orang tua (larangan durhaka terhadap kedua orang tua, berbakti pada orang tua). Wujud akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap sesama (memberi salam, tolong-menolong), akhlak terhadap anak yatim.

Wujud sikap sabar Delisa dapat dilihat pada data di bawah ini.

“Sabar anakku. Allah akan membalas semua kesabaran dengan pahala yang besar. Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. Sabar untuk tidak bertanya kepada abi. Bukankah Delisa sudah sabar ya Allah. Sabar untuk melewati ini sama seperti hari-hari sebelumnya, Delisa sudah mencoba melakukan semua seperti yang dulu sering dikatakan Ustadz Rahman.” (Liye, 2008:222)

Akhlaq taubat ditunjukkan oleh tokoh Abi Usman ketika sampai di kompleks perumahannya yang telah hancur tanpa sisa.

“Ya Allah, Astagfirullah! Ya Azis.....Abi hanya berkali-kali menyebut asma-Mu saat tiba di kompleks perumahan mereka. Semua pemandangan ini menyedihkan. Menusuk-nusuk hatinya.” (Liye, 2008:115)

Rasa optimis juga ditunjukkan oleh tokoh Delisa ketika mempelajari sesuatu, misalnya belajar naik sepeda.

“Setengah jam berikut dihabiskan oleh Delisa belajar naik sepeda. Ternyata tidak semudah main bola. Delisa sudah tiga kali jatuh berdebam di atas pasir. Lututnya bahkan lecet. Rambut ikal pirangnya penuh butiran pasir. Tetapi Delisa tetap cuek. Tak kenal menyerah.” (Liye, 2008:46)

Bersyukur juga tak luput dari pengungkapan dari tokohnya seperti pada data berikut.

“Ah iya, kalau sudah khatam pertama kali, bearrti besok lusa pasti ada syukuran.. Delisa menyeringai senang. Ia sedikit tersasadrkan dari kantuknya. Kalau ada syukuran, pasti ada uang receh yang dilempar..ka, lumayan buat beli manisan di sekolah.”(Liye, 2008:5-6)

“Entah bagaimana ia bisa menjelaskan semua kebahagiaan itu. Ya Allah sungguh puji syukur, akhirnya keajaiban itu ada.”(Liye, 2008:142)

Akhlaq menerima hidayah dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Hydayah itu akhirnya datang padanya. Esok subuh. Prajurit Smith akan mendatangi mushalla yang terdapat di kapal induk itu. Patah-patah dibimbing Sersan Ahmed, mengambil wudhu. Lantas bergetar menahan tangis mengucapkan syahadat.”(Liye, 2008:114)

Menghindarkan diri dari sikap marah tercermin dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*. Seperti pada kutipan berikut.



“Delisa terganggu oleh kesedihan. Delisa terlemparkan dari lingkaran mengerikan itu. Ketika perasaan mengungkung akal sehat. Ketika akal bermufakat dengan hati. Ketika kebencian mengambil alih semua kendali bagian tubuh Delisa untuk membangkang.”(Liye, 2008:223)

Dalam novel tersebut terdapat larangan durhaka kepada kedua orang tua. Seperti pada kutipan berikut.

“Giliran Aisyah. Ya Allah. Aisyah mentah-mentah menolak bicara. “Aisyah, ayo... Abi nunggu nih!”Ummi menatap tajam. Aisyah tetap tak bergeming. Aisyah, buruan!”(Liye, 2008:30-31)

Berbakti kepada kedua orang tua dapat dicermati pada kutipan di bawah ini.

“Kak Fatimah sedang membantu ibu membungkus pakaian-pakaian pesanan Ustadz Rahman di ruang depan.”(Liye, 2008:47)

Akhlik terhadap keluarga dapat dilihat pada kutipan berikut.

...

“Abi rindu Aisyah, senakal apapun ia. Dan Aisyah semenjak kecil memang sudah senakal itu. Abi ingat, Aisyah paling suka menaiki punggungnya. Pernah Aisyah naik ke punggung Abi, pas dia sedang sujud. Maka lama sekali Abi tidak bangkit-bangkit, menunggu Aisyah yang baru berumur tiga tahun turun dari punggungnya.”(Liye, 2008:193)

Akhlik terhadap saudara ditandai pada teks berikut.

“Tadi siang ketika di sekolah, pas pelajaran agama, Pak Guru Jamal bilang begini: sungguh saudara kita akan jadi tameng api neraka. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Sungguh adik-kakak kita akan menjadi perisai cambuk malaikat. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Sungguh saudara-saudara kita akan menjadi penghalang siksa dan azab himpitan liang kubur. Maka berbuat baiklah kepada mereka.”(Liye, 2008:50)

Akhlik dalam Islam meliputi akhlak kepada Allah, sesama, dan makhluk lainnya. Akhlak merupakan indikator kuat bahwa prinsip ajaran Islam sudah mencakup seluruh aspek dan segi kehidupan manusia baik lahir maupun batin serta mencakup seluruh bentuk komunikasi baik vertikal maupun horizontal.

Setelah melakukan penelitian terhadap novel *Hafalan Shalat Delisa* ditemukan nilai-nilai pendidikan akhlak (budi pekerti) diantaranya akhlak terhadap diri sendiri misalnya sabar. Dalam menghadapi kehidupan ini Allah selalu memberikan cobaan kepada manusia baik berupa kenikmatan, kesenangan maupun cobaan berupa penderitaan. Sikap sabar sangat dibutuhkan oleh setiap orang seperti pada kutipan dalam novel dapat dilihat berikut ini.

“ Sabar anakku. Allah akan membalas semua kesabaran dengan pahala yang besar. Bukankah Delisa sudah sabar, ya Allah. Sabar untuk tidak bertanya kepada abi. Bukankah Delisa sudah sabar ya Allah. Sabar untuk melewati ini sama seperti har-hari sebelumnya, Delisa sudah mencoba melakukan semua seperti yang dulu sering dikatakan Ustadz Rahman.” (Liye, 2008:222)

Dalam penggalan cerita tersebut terkandung nasihat bahwa manusia harus sabar dalam menghadapi ujian dari Allah. Kesabaran memang sikap yang membutuhkan kekuatan jiwa. Maka sikap sabar tidak bisa ditunjukkan oleh orang yang berkepribadian lemah dan rapuh. Untuk memperoleh kesabaran, seseorang harus memiliki pengetahuan atas apa yang menyimpannya serta yakin Allah selalu bersamanya.

Kewajiban untuk bertaubat dari dosa-dosa yang sudah diperbuat adalah suatu kewajiban bagi setiap orang Islam agar sisa umur yang masih ada dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk mencapai kehidupan yang berbahagia dunia dan ahirat. Dalam hal ini Tere-Liye menyisipkan pesan untuk bertaubat dalam dialog berikut.

“Ya Allah, Astagfirullah! Ya Azis.....Abi hanya berkali-kali menyebut asma-Mu saat tiba di kompleks perumahan mereka. Semua pemandangan ini menyedihkan. Menusuk-nusuk hatinya.” (Liye, 2008:115)

Setiap orang harus memiliki sifat optimis dan tidak putus asa. Novel Hafalan Shalat Delisa juga mengandung ajaran untuk bersikap optimis yang ditunjukkan melalui tokoh Delisa ketika sedang belajar naik sepeda.

“Setengah jam berikut dihabiskan oleh Delisa belajar naik sepeda. Ternyata tidak semudah mani bola. Delisa sudah tiga kali jatuh berdebam di atas pasir. Lututnya bahkan lecet. Rambut ikal pirangnya penuh butiran pasir. Tetapi Delisa tetap cuek. Tak kenal meyerah.” (Liye, 2008:46)

Selain rasa optimis yang digambarkan juga terdapat penggambaran perintah bersyukur. Adapun nilai kesyukuran dalam novel terdapat dalam kutipan berikut.

“Ah iya, kalau sudah khatam pertama kali, berarti besok lusa pasti ada syukuran.. Delisa menyeringai senang. Ia sedikit tersadarkan dari kantuknya. Kalau ada syukuran, pasti ada uang receh yang dilemparkan, lumayan buat beli manisan di sekolah.” (Liye, 2008:5-6)

“Entah bagaimana ia bisa menjelaskan semua kebahagiaan itu. Ya Allah sungguh puji syukur, akhirnya keajaiban itu ada.” (Liye, 2008:142)

Bila seseorang berbuat sesuai dengan hidayah Allah maka akan mendapat keberuntungan. Sebagaimana hidayah yang diterima oleh Prajurit Smith yang datang ke Banda Aceh sebagai relawan dari luar negeri. Dulu ia adalah seorang non muslim. Namun, Allah memberinya hidayah melalui gadis kecil Delisa, sehingga pada akhirnya Prajurit Smith memeluk agama Islam dan dia tidak menyalahkan hidayah yang telah Allah berikan.

“Hidayah itu akhirnya datang padanya. Esok subuh. Prajurit Smith akan mendatangi mushalla yang terdapat di kapal induk itu. Patah-patah dibimbing Sersan Ahmed, mengambil wudhu. Lantas bergetar menahan tangis mengucapkan syahadat.” (Liye, 2008:114)

Selain berbicara masalah hidayah juga mengungkapkan sikap menghindari dari amarah. Marah merupakan perbuatan syaitan. Marah merupakan satu bentuk dari keinginan untuk menyakiti harga diri orang lain karena itu dianggap menyerang kehormatan dirinya atau merugikan kepentingan dirinya.

Menghindarkan diri dari sikap marah tercermin dalam novel *Hafalan Shalat Delisa*. Seperti pada kutipan berikut.

“Delisa tergugu oleh kesedihan. Delisa terlemparkan dari lingkaran mengerikan itu. Ketika perasaan mengungkung akal sehat. Ketika akal bermufakat dengan hati. Ketika kebencian mengambil alih semua kendali bagian tubuh Delisa untuk membangkang.” (Liye, 2008:223)

Larangan durhaka terhadap kedua orang tua juga terdapat dalam novel ini. Anak yang didoakan orang tuanya akan mendapatkan perlindungan, karena doa orang tua kepada anaknya tidak pernah ditolak oleh Allah. Sebaliknya seseorang yang durhaka akan mendorong orang tua untuk mendoakan buruk kepada anaknya karena luka hati mereka akibat perlakuan dan sikap buruk anak-anaknya. Bila orang tua sudah mendoakan anaknya, maka ada suatu hal yang perlu diingat bahwa doa yang mereka panjatkan untuk anaknya baik doa kebaikan maupun sebaliknya adalah sangat mustajab dan pasti dikabulkan Allah.

Dalam novel tersebut terdapat larangan durhaka kepada kedua orang tua. Seperti pada kutipan berikut.

“Giliran Aisyah. Ya Allah. Aisyah mentah-mentah menolak bicara. “Aisyah, ayo... Abi nunggu nih!” Ummi menatap tajam. Aisyah tetap tak bergeming. Aisyah, buruan!” (Liye, 2008:30-31)

Berbakti kepada kedua orang tua dapat dicermati pada kutipan di bawah ini.

“Kak Fatimah sedang membantu ibu membungkus pakaian-pakaian pesanan Ustadz Rahman di ruang depan.”(Liye, 2008:47)

Ridha Allah berkaitan dengan ridha orang tua, murka Allah berkaitan dengan murka orang tua. Demikian ini karena barang siapa yang siap berbakti kepada kedua orang tuanya hingga keduanya merasa ridha berarti ia telah menjalankan perintah Allah dan barang siapa yang durhaka kepada kedua orang tua berarti ia telah durhaka kepada Allah.

Akhlik terhadap keluarga dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Bukankah hari-hari seperti ini, saat abi pulang selama dua minggu dulu Abi sering shalat berjamaah bersama Fatimah, Zahra dan Aisyah. Berkali-kali melotot ke arah Aisyah yang jahil mengganggu Delisa. Abi rindu Aisyah, senakal apapun ia. Dan Aisyah semenjak kecil memang sudah senakal itu. Abi ingat, Aisyah paling suka menaiki punggungnya. Pernah Aisyah naik ke punggung Abi, pas dia sedang sujud. Maka lama sekali Abi tidak bangkit-bangkit, menunggu Aisyah yang baru berumur tiga tahun turun dari punggungnya.”(Liye, 2008:193)

Akhlik terhadap saudara ditandai pada teks berikut.

“Tadi siang ketika di sekolah, pas pelajaran agama, Pak Guru Jamal bilang begini: sungguh saudara kita akan jadi tameng api neraka. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Sungguh adik-kakak kita akan menjadi perisai cambuk malaikat. Maka berbuat baiklah kepada mereka. Sungguh saudara-saudara kita akan menjadi penghalang siksa dan azab himpitan liang kubur. Maka berbuat baiklah kepada mereka.”(Liye, 2008:50)

Seorang anak merupakan harapan keluarga, lingkungan keluarga merupakan unsur utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Jika dalam keluarga ada rasa saling mencintai, kokoh, dan kuat dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam keluarga tersebut akan terwujud rasa saling menyayangi antar anggota keluarga, demikian juga sebaliknya apabila dalam keluarga tidak ada rasa saling menyayangi maka keluarga akan berantakan. Maka hendaknya sebagai seorang anak yang merupakan harapan orang tua memberikan sesuatu yang berharga agar membuat mereka bahagia karena mendapat suatu kenikmatan. Karena keluarga yang sakinah adalah keluarga yang penuh dengan nilai-nilai keimanan. Untuk mewujudkannya tidak lepas dari penjagaan dan pemeliharaan keutuhan keluarga dengan didasari ilmu yang beserta amal nyata dan tujuan penghambaan kepada Allah.

## **SIMPULAN**

Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere-Liye merupakan karya sastra yang sarat dengan kandungan nilai religius yaitu aspek pendidikan aqidah (keimanan) meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab suci, iman kepada rasul, dan iman kepada takdir. Adapun aspek pendidikan ibadah meliputi perintah shalat, menuntut ilmu, beramal dengan tulus ikhlas, berzikir, dan berdoa kepada Allah. Aspek pendidikan akhlak (budi pekerti) meliputi akhlak terhadap diri sendiri (sabar, taubat, optimis, amanah, bersyukur, menerima hidayah, dan menghindarkan diri dari sikap marah). Akhlak kepada kedua orang tua (larangan durhaka kepada kedua orang tua), akhlak kepada keluarga, dan akhlak terhadap saudara.

## DAFTAR PUSTAKA

Jauhari, H. 2010. Cara Memahami Nilai Religius Dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response. Bandung: CV Arvino Jaya.

Krismarsanti. 2009. Karangan Fiksi dan Nonfiksi. Surabaya: Media Grafika.

Nasir, M. 2011. Cara Memahami Nilai Religius dalam Karya Sastra dengan Pendekatan Reader's Response. Bandung: CV Arvino Jaya.

Mangunwijaya. 2003. Ragawidya: Religiositas Hal-hal Sehari-hari. Jakarta: Kanisius.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

Nurgiyantoro, B. 2012. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Tere-Liye. 2008. *Hafalan Shalat Delisa*. Jakarta: Republika.